BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etika menjadi sebuah konsep penilaian di dalam sebuah profesi, salah satunya pada bidang akuntansi. Menjalankan sebuah profesi tentulah penting untuk menerapkan etika di dalamnya. Etika itu sendiri merupakan aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia yang dilakukan oleh masyarakat atau pada sebuah profesi (Ismanto & Fitriasari, 2019). Perilaku etis merupakan perilaku ketika seseorang melakukan tindakan sesuai dengan etika hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan sehingga sangat penting untuk diterapkan di segala profesi (Sanggarwangi & Novianti, 2020). Namun, banyak ditemukan kasus-kasus yang berhubungan dengan terjadinya perilaku tidak etis sehingga menimbulkan skandal di dalam profesi itu sendiri. Skandal-skandal yang terjadi mengakibatkan munculnya berbagai dampak yang dirasakan oleh pihak-pihak yang memang menekuni profesi tersebut maupun pihak-pihak yang ingin terjun ke dalam profesi tersebut.

Terjadinya perilaku tidak etis pada sebuah profesi dapat dihindari jikalau pihak-pihak yang berada di dalam profesi tersebut menjalani dan memenuhi aturan atau standar yang berlaku. Pada bidang akuntansi, aturan dan standar profesi telah diatur dalam sebuah Kode Etik Akuntan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Walaupun telah terdapat sebuah kode etik, namun perilaku

tidak etis masih saja terus dilakukan oleh para akuntan dikarenakan berbagai alasan seperti persaingan maupun kesempatan yang ada sehingga keinginan untuk melakukan kecurangan semakin tinggi. Adanya profesi akuntansi ialah bertujuan untuk memenuhi tanggung jawab dengan standar profesionalisme tertinggi dan mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan berorientasikan kepada kepentingan publik. Terdapat lima prinsip dasar etika untuk akuntan yang harus dipatuhi, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehatih-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Prinsip dasar itulah yang harus terus dipatuhi oleh para akuntan demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan itu sendiri.

Laporan keuangan menjadi sesuatu hal yang digunakan sebagai bahan untuk melakukan kecurangan. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar dan aturan-aturan yang berlaku. Standar praktik akuntansi yang digunakan di Indonesia yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disusun dan diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia. PSAK itu sendiri merupakan pedoman umum dalam penyusunan laporan keuangan emiten dan perusahaan publik yang didalamnya berisikan materi yang mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi. Standar akuntansi di Indonesia mengacu pada teori yang ada pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang digunakan pada skala global. Sebuah perusahaan tentunya ingin menyajikan laporan keuangan perusahaan mereka sebaik mungkin. Pada laporan keuangan dapat dilihat bagaimana cerminan kondisi perusahaan secara finansial. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar keuntungan perusahaan berdasarkan

hasil yang didapatkan. Manajemen perusahaan mendapatkan hak dari investor untuk mengelola perusahaan agar kepentingan investor selaku pemegang saham dapat terpenuhi yaitu dengan diterimanya imbal balik hasil dalam jumlah tertentu. Manajemen yang membantu pengelolaan perusahaan tersebut juga akan mendapatkan insentif gaji atau bonus atas kinerja yang dilakukan. Segala kepercayaan yang diberikan oleh investor ke manajemen untuk membuat laporan keuangan perusahaan tersebut membuat manajemen akan berusaha untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dalam menjaga citra perusahaan sehingga mengesampingkan kepentingan pemegang saham itu sendiri. Kepentingan pemegang saham akan laporan keuangan yaitu mendapatkan informasi keuangan perusahaan yang berkualitas, namun tingginya kepentingan pribadi untuk memperkaya suatu individu di perusahaan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan tentu saja akan termotivasi dalam hal memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

Terdapat dua alasan seseorang berperilaku tidak etis, yang pertama yaitu standar etika seseorang berbeda dengan standar etika yang ada pada masyarakat umum dan yang kedua yaitu seseorang memilih untuk bertindak mementingkan dirinya sendiri. Pada saat seseorang beranggapan bahwa perilaku tersebut merupakan hal etis dan dapat diterima, namun nyatanya hal tersebut tidak dapat diterima bagi orang lain maka akan muncul konflik atas nilai etis. Alasan dari seseorang berperilaku tidak etis tersebut merupakan penyebab dari seseorang akan berpeilaku tidak etis saat sedang menghadapi dilema etika. Dilema etika itu

sendiri merupakan situasi dimana seseorang harus membuat keputusan mengenai tindakan atau perilaku yang tepat untuk dilakukan (Sakinah, 2017).

Kasus-kasus yang berkaitan dengan perilaku tidak etis akuntan menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat dikarenakan kasus-kasus tersebut berhubungan dengan skandal keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang tentunya tidak bisa lepas dari peranan profesi akuntan. Salah satu kasus manipulasi pembukuan yang sangat terkenal adalah kasus dari bangkrutnya Enron *Corporation* yang merupakan perusahaan perdagangan energi yang berbasis di Houston, Texas dan dibentuk pada tahun 1985 hasil dari penggabungan dua perusahaan gas yaitu Houston Natural Gas dan Internorth. Penyebab yang melatarbelakangi kasus dari Enron *Corporation* adalah laporan keuangan perusahaan yang kompleks sehingga dipertanyakan oleh para pemegang saham. Model bisnis dan praktik-praktik tidak etis yang dilakukan oleh Enron *Corporation* antara lain menampilkan data penghasilan yang tidak sebenarnya serta modifikasi neraca keuangan demi memperoleh penilaian kinerja keuangan yang positif. Perusahaan ini juga diketahui menerapkan praktik akuntansi yang dikenal sebagai *market-to-market accounting* yang melakukan pencatatan aset berdasarkan pada nilai pasar dan bukan pada nilai bukunya. Pada tahun 2001 terungkap bahwa Enron *Corporation* telah melakukan kecurangan dan memiliki banyak utang yang disembunyikan. Kasus dari Enron *Corporation* ini juga melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang merupakan akuntan yang memberikan jasa audit dan konsultasi kepada Enron *Corporation* dikarenakan telah melakukan pelanggaran atas kode etik profesional akuntan dengan melakukan rekayasa pada laporan keuangan dan juga menghancurkan

dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan bukti audit Enron *Corporation* (bisnismuda.id diakses pada tanggal 05 April 2022).

Kasus munculnya skandal etis profesi akuntan juga datang dari Indonesia yaitu kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia. Manajemen PT Garuda Indonesia memiliki kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi pada 31 Oktober 2018, yaitu kerja sama berupa penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan, hiburan dalam pesawat, dan manajemen konten. PT Garuda Indonesia mengakui penghasilan dari perjanjiannya dengan PT Mahata Aero Teknologi sebagai penghasilan dari kompensasi atas pemberian hak oleh pihak PT Garuda Indonesia ke PT Mahata Aero Teknologi sehingga berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, pengakuan dan pengukuran penghasilan yang berasal dari imbalan yang diterima dibayarkan untuk penggunaan aset PT Garuda Indonesia oleh PT Mahata Aero Teknologi harus mengikuti ketentuan yang diatur dalam PSAK 23, yaitu diklasifikasikan sebagai pendapatan royalti. Komisaris PT Garuda Indonesia perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd menyampaikan keberatan mereka mengenai laporan keuangan dari PT Garuda Indonesia melalui surat keberatan pada saat berlangsungnya Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dengan keberatan atas pengakuan (rekognisi) pendapatan transaksi sebesar 239,94 juta dollar AS yang tertuang dalam perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia selaku anak usaha Garuda Indonesia. Kesimpulan dari keberatan tersebut sebenarnya pihak komisaris pada dasarnya setuju bahwa penghasilan yang diperoleh atau akan diperoleh PT Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi merupakan

penghasilan royalti, namun pendapatan tersebut tidak dapat diakui karena pengakuan penghasilan tersebut belum saatnya diakui penghasilannya sama sekali oleh PT Garuda Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) melakukan pemeriksaan dengan hasil yang berbeda jauh dengan keberatan yang disampaikan oleh Komisaris PT Garuda Indonesia, dimana OJK dan Kemenkeu mengakui pendapatan tersebut sebagai pendapatan sewa sehingga berbeda klasifikasi. PT Garuda Indonesia diminta untuk memperbaiki dan menyajikan kembali Laporan Keuangan Tahunan (LKT) PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 serta melakukan paparan publik atas perbaikan dan penyajian kembali LKT per 31 Desember 2018 dimaksud paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi atas pelanggaran Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM), Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa (Kompas.com diakses pada tanggal 05 April 2022).

Deviantari (2019) menjelaskan bahwa dilansir dari detikfinance.com menyatakan kasus pelanggaran kode etik juga terjadi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Provinsi Bali. Di Provinsi Bali tercatat ada delapan KAP, diantaranya dua KAP pernah dibekukan izinnya oleh Kementerian Keuangan selama enam bulan. Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) K. Gunarsa dan I. B. Djagera selama enam bulan. Pembekuan izin yang

tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Sanksi pembekuan izin diberikan karena AP tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Balihai *Resort and Spa* untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan audit independen. Selama izinnya dibekukan, AP tersebut dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, *review*, audit kinerja dan audit khusus.

Fenomena-fenomena yang terjadi baik di luar negeri maupun di dalam negeri menambah daftar panjang ketidakpercayaan publik terhadap profesi akuntan. Kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini masih banyak diperbincangkan. Hal tersebut akibat dari banyaknya kasus-kasus skandal masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi professional. Hal ini mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan (Ismanto & Fitriasari, 2019). Selain itu, kasus-kasus yang terjadi tentunya menggambarkan bahwa masih banyak terdapat akuntan yang melanggar prinsip dasar etika profesi akuntan. Banyaknya kasus yang terjadi mengakibatkan timbulnya berbagai reaksi yang menimbulkan persepsi dari mahasiswa terhadap profesi di bidang akuntansi, baik yang nantinya akan menjadi akuntan, auditor, maupun seorang manajer. Berbagai reaksi dan opini yang timbul menjadi salah satu bahan pertimbangan mahasiswa akuntansi baik sebagai akuntan maupun sebagai seorang manajer. Perilaku pemimpin di masa depan juga dapat dipelajari dengan melihat bagaimana perilaku mahasiswa saat ini yaitu apakah mereka akan berperilaku etis atau tidak di masa yang akan

datang. Oleh karena itu, persepsi dari calon seorang akuntan yang merupakan mahasiswa akuntansi penting untuk diketahui karena sebagai masa depan profesi akuntan itu sendiri.

Semakin banyaknya muncul skandal yang terjadi dalam suatu profesi tentu saja akan menimbulkan suatu krisis etis profesional. Orientasi etis menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang dalam hal mengenali masalah-masalah etika dan membuat pilihan-pilihan atas pertimbangan etis (*etchical judgement*) dan dapat mempengaruhi suatu keputusan bisnis (Anggita, 2017). Orientasi etis terdiri dari aspek idealisme dan relativisme yang pada dasarnya merupakan dua aspek filosofi moral seorang individu. Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar nantinya akan menimbulkan konsekuensi seusai dengan hasil yang diinginkan. Sedangkan relativisme moral adalah sebuah pandangan dimana tidak terdapat standar etis yang secara absolut benar. Relativisme itu sendiri merupakan kesadaran bahwa manusia berbeda satu dengan yang lain, sehingga penilaian benar atau salah akan tergantung pada masing-masing orang. Dalam penalaran moral individu haruslah selalu mengikuti standar moral yang berlaku di masyarakat, sehingga akan lebih mempertimbangkan ke situasi dan kondisi individu dibandingkan prinsip etika yang telah dilanggar (Sakinah, 2017). Seorang individu yang memiliki sifat idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun yang merugikan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki sifat relativis justru tidak mengikuti prinsip-prinsip yang telah ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya melakukan tindakan untuk merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan

tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup dalam diri seseorang (Mardawati, 2014).

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai Pengaruh Orientasi Etis (Idealisme) Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indracita (2017) menunjukkan bahwa Idealisme berpengaruh negatif signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Dewi (2010) menyatakan bahwa Idealisme berpengaruh secara negatif terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Sanggarwangi (2020) menyatakan Idealisme berpengaruh negatif terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Prabowo dan Widanaputra (2018) menyatakan bahwa Idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2017) menyatakan bahwa Idealisme berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Suparto (2017) menyatakan bahwa variabel Idealisme berpengaruh secara positif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan. Efran dan Ethika (2019) menyatakan bahwa Idealisme tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Ismanto dan Fitriasari (2019) menyatakan bahwa Idealisme tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika.

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai Pengaruh Orientasi Etis (Relativisme) Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indracita (2017) menunjukkan bahwa Relativisme berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa

Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Dewi (2010) menyatakan bahwa Relativisme berpengaruh secara positif terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Suparto (2017) Relativisme berpengaruh secara positif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan. Ismanto dan Fitriasari (2019) menyatakan bahwa Relativisme berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan. Sanggarwangi (2020) menyatakan bahwa Relativisme berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Namun, Sakinah (2017) menyatakan bahwa Relativisme berpengaruh negatif terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Efran dan Ethika (2019) menyatakan bahwa Relativisme berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Uang menjadi salah satu faktor yang juga mempengaruhi perilaku etis seseorang. Uang merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa akuntansi akan banyak mempelajari mengenai aspek keuangan sehingga interaksi dan pembahasan mengenai uang tersebut dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan tindakannya. Konsep dari *love of money* berkaitan erat dengan konsep ketamakan. Hal tersebut karena seseorang yang memiliki tingkat *love of money* tinggi, maka seseorang itu akan cenderung memiliki sifat yang tamak dan berlebihan akan kecintaannya terhadap uang sehingga segala sesuatunya akan dinilai dengan uang. Kecintaan masing-masing orang terhadap uang berbeda tergantung dari kebutuhan yang dimiliki dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan *ethnic background*

(Kurinawan & Widanaputra, 2017). Tang (dalam Pradanti, 2014) memperkenalkan konsep "*the love of money*" sebagai sebuah literatur psikologis yang merupakan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Alasan dari konsep tersebut dikarekan pentingnya fungsi dari uang itu sendiri dan perbedaan persepsi seseorang tentang uang. *Love of money* mengukur seberapa jauh kecintaan seseorang kepada uang yang nantinya akan berpengaruh pada persepsi etisnya.

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) menunjukkan bahwa *Love of Money* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa. Diana (2017) menyatakan bahwa *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Prabowo dan Widanaputra (2018) menyatakan bahwa *Love of Money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Namun, hasil penelitian yang dilakukan Suparto (2017) menunjukkan bahwa *Love of Money* tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan. Ismanto dan Fitriasari (2019) menyatakan bahwa *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan. Sanggarwangi (2020) menyatakan bahwa *Love of Money* tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Machiavellian menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan apakah seseorang berperilaku tidak etis. Paham *Machiavelianis* diajarkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italian bernama Niccolo Machiavelli (1469-1527). Secara

lebih eksplisit dalam bukunya *The Prince* atau *IL Principle*, *Machiavellian* menjelaskan untuk meninggalkan pertimbangan moralitas yang menjadi kepedulian perilaku para penguasa (Indracita, 2017). Kepribadian *machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain dan sangat rendah penghargaannya pada orang lain (Yusra & Utami, 2018). Richmond (dalam Kurniawan dan Widanaputra, 2017) menginvestigasi hubungan paham *machiavellian* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam mengahadapi dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian ini, pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Kedua, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis.

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indracita (2017) menunjukkan bahwa Tingkat *Machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Aziz (2015) menyatakan bahwa *Machiavellian* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa. Namun, hasil penelitian Prabowo dan Widanaputra (2018) menunjukkan bahwa *Machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

Etika profesi akuntan merupakan etika yang dijadikan landasan bertindaknya seorang akuntan di dalam bidang akuntansi. Etika profesi akuntan diperlukan agar segala hal yang dilakukan oleh seorang akuntan tidak melanggar

etika. Hal tersebut dikarenakan profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya berjalan baik terhadap pekerjaannya, organisasi, masyarakat, dan dirinya sendiri. Dengan bertindak sesuai etika, maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akan meningkat (Rahayu, 2017). Upaya untuk mendukung profesionalisme akuntan, terdapat suatu Kode Etik Akuntan yang diatur oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (Kode Etik IAI) yang berisi berbagai aturan-aturan etika profesi akuntan yang harus dilakukan profesionalisme akuntan selama melakukan pekerjaannya. Pada kenyataannya, penerapan dari etika profesi tersebut tidaklah mudah dan banyak menghadapi tantangan yang cukup berat (Dhamayanti, 2017). Sudibyo (dalam Indracita (2017) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan, sehingga perlunya pemahaman mahasiswa yang merupakan calon akuntan terhadap masalah-masalah etika yang berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang telah atau akan dihadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah mengenai ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa, dan tentunya keberadaan pendidikan etika memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia.

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indracita (2017) menunjukkan bahwa Pengetahuan Etika berpengaruh negatif signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Dewi (2010) menyatakan bahwa Tingkat Pengetahuan berpengaruh negatif terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Diana (2017) menyatakan bahwa Pengetahuan Etika

berpengaruh positif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2017) menunjukkan bahwa Pengetahuan Etika berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Sanggarwangi (2020) menyatakan bahwa Tingkat Pengetahuan berpengaruh negatif terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Efran dan Ethika (2019) menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Ismanto dan Fitriasari (2019) menyatakan bahwa Tingkat Pengetahuan Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan.

Keterkaitan variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini dikuatkan oleh pandangan mahasiswa terhadap fenomena-fenomena terjadinya kasus-kasus kecurangan yang telah terjadi. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ke beberapa Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha. Peneliti memberikan gambaran umum mengenai penelitian perilaku tidak etis akuntan serta membahas sedikit terkait beberapa kasus kecurangan yang terjadi, salah satunya kasus yang terjadi di daerah Kabupaten Buleleng yaitu kasus korupsi LPD Anturan, dimana laporan keuangan periode 2019 hingga 2021 disimpulkan opini tidak wajar. Peneliti ingin mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan kecurangan masih sering terjadi padahal risiko yang didapat dari hal tersebut bisa sangat merugikan berbagai pihak, salah satunya pihak yang melakukan kecurangan itu sendiri. Variabel orientasi etis muncul dari tanggapan mahasiswa bahwa kasus korupsi yang terjadi baik pada skala kecil maupun skala

besar justru bisa menjadi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang sama. Seperti contohnya terdapat tindakan korupsi yang dilakukan oleh seseorang namun tidak diketahui atau hukuman yang diberikan tidak sebanding sehingga hal tersebut membuat orang lain dapat termotivasi untuk melakukan korupsi juga karena terdapat kemungkinan yang sama di dirinya sehingga hal tersebut bisa saja membuat seseorang menormalisasikan untuk melakukan tindakan korupsi. Tanggapan tersebut mencerminkan bahwa terdapat pandangan dari mahasiswa mengenai munculnya sikap yang berhubungan dengan munculnya dilema etis, dimana tidak diikutinya prinsip-prinsip yang telah ada dan cenderung kepada pengabaian nilai serta prinsip moral yang berlaku pada masyarakat. Variabel *love of money* juga muncul dari tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa bahwa uang merupakan sesuatu yang riskan sehingga perilaku seseorang kemungkinan susah untuk jujur jikalau sudah ada uang sehingga susah untuk menemukan sumber daya manusia yang jujur. Mahasiswa lain juga menanggapi bahwa kondisi ekonomi, gaya hidup yang tinggi, gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, dan keinginan untuk memperkaya dirinya sendiri juga dapat menjadi motivasi seseorang untuk berusaha memenuhi keinginannya dalam memperoleh uang sehingga melupakan bahwa tindakan kecurangan itu sendiri dapat menghadapkan ke risiko yang besar. Pada variabel *machiavellian* muncul melalui tanggapan mahasiswa yang menyatakan bahwa kasus-kasus kecurangan terjadi dikarenakan terdapat kesempatan seperti seseorang yang memiliki jabatan tinggi yang memudahkan seseorang untuk melakukan kecurangan karena kuasa yang dimiliki. Lemahnya pengendalian internal atau pengawasan pada perusahaan atau lembaga mengakibatkan tingginya kemungkinan kecurangan akan terjadi.

Variabel pengetahuan etika muncul dari tanggapan mahasiswa yang menyatakan bahwa aturan yang ada di suatu perusahaan atau lembaga tidak menjamin akan selalu ditaati oleh semua pihak. Jika sudah terdapat keinginan dan kesempatan maka aturan yang ada akan dilanggar. Hal tersebut menggambarkan pengetahuan maupun ilmu yang berkaitan dengan etika tidak dilaksanakan dengan baik.

Sebelumnya peneliti juga telah melakukan survei awal ke mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring melalui Google Formulir. Kuesioner berisikan beberapa pertanyaan yang mengarah kepada keempat variabel untuk mengetahui bagaimana fenomena yang ada. Pada variabel orientasi etis, terdapat kecenderungan bahwa Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha memiliki karakteristik idealisme maupun relativisme. Pada variabel *love of money*, diperoleh kesimpulan bahwa Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang cukup tinggi. Pada variabel *machiavellian*, terdapat beberapa jawaban responden yang mengarah ke sifat *machiavellian* sehingga terdapat Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha yang memiliki kecenderungan sifat yang mengarah ke sifat *machiavellian*. Pada variabel pengetahuan etika, didapat kesimpulan bahwa Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha mengganggap pengetahuan etika itu penting untuk seorang profesi.

Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester 8 Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Mahasiswa Program Studi S1

Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha yang berada pada semester 8 dipilih karena mahasiswa tersebut merupakan calon-calon akuntan yang akan segera mendekati dunia kerja. Selain itu, telah ditempuhnya mata kuliah Auditing I, Auditing II, serta Etika Bisnis dan Profesi tentunya akan mempengaruhi persepsi mereka dibandingkan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah tersebut. Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha merupakan salah satu Program Studi dari universitas negeri di Bali yang memiliki banyak peminat, selain dari Universitas Udayana. Alasan peneliti melakukan penelitian pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha karena tempat penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti. Selain itu, keterbatasan pemerolehan data maupun izin penelitian pada universitas negeri maupun swasta lain di Bali juga menjadi salah satu alasan tidak dilaksanakannya penelitian selain di Universitas Pendidikan Ganesha. Berikut lampiran tabel data jumlah Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Negeri di Bali:

Tabel 1.1
Jumlah Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Negeri di Bali Tahun 2022

No.	Nama Universitas	Jumlah Mahasiswa		Angkatan
		Aktif	Lulus	
1	Universitas Udayana	155	79	2018
2	Universitas Pendidikan Ganesha	285	3	2018

Sumber: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Universitas Udayana dan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka peneliti bertujuan untuk menguji dan memperkirakan bagaimana perilaku mahasiswa

akuntansi di masa yang akan datang sebagai calon akuntan, manajemen, maupun auditor, apakah mahasiswa akan berperilaku etis atau akan berperilaku tidak etis. Selain itu, hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*), maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Orientasi Etis, *Love of Money*, *Machiavellian*, dan Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan"**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat kasus pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh profesi akuntan yang seharusnya profesi tersebut dijalani sesuai dengan kode etik yang berlaku.
2. Terdapat perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu sehingga peneliti ingin melakukan pengujian kembali dengan variabel yang sama.
3. Pelanggaran etika tidak hanya terjadi di luar negeri, namun di Indonesia juga terjadi kasus pelanggaran etika salah satunya di Provinsi Bali.
4. Turunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dikarenakan kasus-kasus pelanggaran etika pada profesi akuntan.
5. Kasus pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh profesi akuntan mengakibatkan munculnya pertimbangan bagi mahasiswa akuntansi yang ingin terjun ke profesi akuntan. Hal tersebut tidak sesuai dengan harapan serta pentingnya menyiapkan calon-calon akuntan yang profesional dan beretika

dalam menjalankan profesinya dikarenakan kasus-kasus perilaku tidak etis mengakibatkan munculnya keraguan mahasiswa akuntansi untuk terjun ke profesi akuntan.

6. Seseorang yang menjalankan sebuah profesi seharusnya mememiliki karakteristik idealisme yang mengikuti aturan serta tegas dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan moral dan kode etik profesi. Namun, terdapat karakteristik relativisme yang ditemukan pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha sehingga dapat diartikan bahwa terdapat kemungkinan untuk melakukan sikap tidak menjalankan prinsip moral serta kode etik profesi yang telah ada pada saat menjalani profesi akuntan di dunia kerja nantinya.
7. Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha mempunyai kecenderungan pada tingkat *love of money* yang tinggi. Uang menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis sehingga dengan adanya tingkat *love of money* yang tinggi di mahasiswa akuntansi maka terdapat kemungkinan untuk berperilaku tidak etis pada saat menjalani profesi akuntan di dunia kerja nantinya, yang seharusnya perilaku tidak etis tersebut tidak boleh dilakukan dalam menjalankan sebuah profesi.
8. Terdapat kecenderungan sifat *machiavellian* pada diri Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha. *Machiavellian* sendiri merupakan kecenderungan seseorang untuk bersikap mementingkan dirinya sendiri dan mengusahakan berbagai cara untuk dapat mencapai tujuannya sehingga akan mengabaikan moralitas dan bersikap tidak

etis, yang seharusnya hal tersebut tidak boleh dilakukan dalam menjalankan sebuah profesi.

9. Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha menganggap pengetahuan etika penting dan dapat mempengaruhi seorang profesi berperilaku. Namun, terjadinya perilaku tidak etis yang dilakukan profesi akuntan menggambarkan bahwa pengetahuan etika yang dimiliki tidak diterapkan dalam menjalani profesi akuntan.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diberikan batasan pada penelitian ini yaitu faktor-faktor personal yang mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan yaitu Orientasi Etis, *Love of Money*, *Machiavellian* dan Pengetahuan Etika serta tidak memperhatikan faktor lain yang mungkin berpengaruh. Lingkup penelitian dibatasi pada responden Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Semester 8 Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh Orientasi Etis (Idealisme) Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan?
2. Bagaimanakah pengaruh Orientasi Etis (Relativisme) Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan?

3. Bagaimanakah pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan?
4. Bagaimanakah pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan?
5. Bagaimanakah pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan?
6. Bagaimanakah pengaruh Orientasi Etis, *Love of Money*, *Machiavellian*, dan Pengetahuan Etika secara simultan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Orientasi Etis (Idealisme) Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan.
2. Menganalisis pengaruh Orientasi Etis (Relativisme) Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan.
3. Menganalisis pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan.
4. Menganalisis pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan.
5. Menganalisis pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan.

6. Menganalisis pengaruh Orientasi Etis, *Love of Money*, *Machiavellian*, dan Pengetahuan Etika secara simultan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengembangan teori terkait Pengaruh Orientasi Etis (Idealisme), Orientasi Etis (Relativisme), *Love of Money*, *Machiavellian*, dan Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Selain itu juga, diharapkan hasil penelitian ini dapat turut berkontribusi dalam pengembangan keilmuan akuntansi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti dengan mengetahui fakta yang ada di lapangan secara langsung sehingga dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama ini, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan.

   b. Bagi Mahasiswa

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah bagi mahasiswa terutama mahasiswa akuntansi untuk dapat mengetahui faktor apa saja

yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku tidak etis akuntan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat pula digunakan sebagai referensi untuk pelaksanaan tugas akhir.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA